

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Kecamatan Gambut

Kecamatan Gambut merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Banjarmasin di sebelah barat dan dilintasi oleh jalan raya utama yang menghubungkan berbagai wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi letak yang strategis ini menjadikan Kecamatan Gambut sebagai kawasan yang berkembang cukup pesat, baik dari segi pertumbuhan penduduk maupun perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya.⁵³

Masyarakat Kecamatan Gambut mayoritas beragama Islam dengan latar belakang budaya Banjar yang sangat kental.⁵⁴ Identitas keislaman masyarakat Banjar tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai tradisi sosial dan adat yang masih terpelihara hingga saat ini. Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, pembacaan maulid, burdah, serta tradisi manakib Syekh Samman dan Siti Khadijah masih dilaksanakan secara aktif oleh

⁵³ Bing, "Kecamatan Gambut merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Banjarmasin di sebelah barat dan dilintasi oleh jalan raya utama yang menghubungkan berbagai wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi letak yang strategis ini menjadikan Kecamatan Gambut sebagai kawasan yang berkembang cukup pesat, baik dari segi pertumbuhan penduduk maupun perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya."

⁵⁴ "Karakteristik dan Sejarah Budaya Banjar | PDF."

masyarakat. Kondisi ini mencerminkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Gambut berjalan dengan dinamis dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, khususnya di kalangan perempuan, menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kegiatan dakwah di wilayah ini. Keberadaan majelis taklim, lembaga keagamaan, serta berbagai organisasi kemasyarakatan seperti BKMT dan Muslimat NU memberikan ruang yang luas bagi para pendakwah,⁵⁵ termasuk pendakwah wanita, untuk menjalankan aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Kondisi sosial keagamaan yang kondusif inilah yang menjadi latar utama pelaksanaan peran sosial Ustazah Rusmina, S.Ag. sebagai pendakwah wanita di Kecamatan Gambut.

55

“bing.com/ck/a?!&&p=f7db37c4fee6a9d4de6d7f226186dbc197e657f76c22d94366cd7df8f975703fJmldtHM9MTc4Mjc3NzYwMA&pntn=3&ver=2&hsh=4&fclid=1d660863-524d-6b89-1f36-1e8b53d16ae6&u=a1aHR0cHM6Ly9qb3VybmFsLnVpbmNnZC5hYy5pZC9pbmRleC5waHAvYXp6YWhyYS9hcnRpbY2xIL2Rvd25sb2FkLzMyOTQzLzE0NTk2LzEzODU4NA&ntb=1.”

2. Profil Ustadzah Rusmina, S.Ag

Ustadzah Rusmina, S.Ag. lahir di Desa Sungai Tabukan, Alabio, pada tanggal 21 Februari 1971. Desa Sungai Tabukan yang menjadi tempat kelahiran beliau kini telah berkembang menjadi kecamatan tersendiri. Beliau menempuh pendidikan TK Aisyiyah Pandulangan Alabio lalu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Bersubsidi 1 Alabio dan lulus pada tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Alabio jenjang Tsanawiyah hingga lulus tahun 1987. Setelah sempat menempuh satu tahun pendidikan di MA Amuna, beliau melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Kartika/Yayasan Ma'arif Jawa Timur dan berhasil lulus pada tahun 1990 dengan memperoleh dua ijazah sekaligus, yakni ijazah negeri dan ijazah Ma'arif/Pondok.⁵⁶ Pendidikan tinggi Ustadzah Rusmina ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari. Beliau mengambil Fakultas Dakwah pada jurusan Penerangan Penyiaran Agama (PPA), masuk pada tahun 1991 dan berhasil menyelesaikan studi sarjana pada tahun 1997. Latar belakang pendidikan formal di bidang dakwah ini menjadi landasan keilmuan yang kuat dalam menjalankan berbagai aktivitas dakwah dan penyuluhan keagamaan yang beliau laksanakan hingga saat ini.

⁵⁶ Wawancara dengan ustadzah rusmina s. Ag tanggal 29 Januari 2026

Sejak masa sekolah dasar, bakat berbicara di depan umum Ustazah Rusmina sudah mulai terasah melalui tradisi muhadarah, yaitu kegiatan latihan pidato keagamaan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah Islam. Pengalaman muhadarah sejak dini tersebut menjadi fondasi yang kuat bagi kemampuan komunikasi dakwah beliau.⁵⁷ Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, beliau lulus seleksi CPNS sebagai Penyuluh Agama pada tahun 1999 dan mulai bertugas secara resmi pada tahun 2000. Penempatan pertamanya adalah di Kecamatan Aluh-Aluh selama 17 tahun, sebuah wilayah yang sebagian besar hanya dapat dijangkau melalui transportasi air menggunakan kelotok.⁵⁸ Pengalaman panjang bertugas di daerah dengan akses yang sangat terbatas tersebut membentuk ketangguhan, kemampuan adaptasi, dan dedikasi beliau sebagai pendakwah.

⁵⁷ Wawancara dengan ustadzah rusmina s. Ag tanggal 29 Januari 2026

⁵⁸ Wawancara dengan ustadzah rusmina s. Ag tanggal 29 Januari 2026



Gambar 1. Peneliti bersama Ustazah Rusmina, S.Ag. saat pelaksanaan wawancara mendalam

3. Profil Informan Pendukung

Selain Ustazah Rusmina sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan dua informan pendukung yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, yakni Aswatun Hasanah dan Siti Marfuah. Keduanya merupakan jamaah yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian yang dibimbing oleh Ustazah Rusmina di Kecamatan Gambut. Pemilihan keduanya sebagai informan pendukung didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung sebagai penerima manfaat dari kegiatan dakwah Ustazah Rusmina, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan dapat dikonfirmasi dengan data dari informan utama.

Aswatun Hasanah merupakan jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin yang diasuh oleh Ustazah Rusmina di Perumahan Residen Kecamatan Gambut. Keikutsertaannya yang konsisten dalam berbagai kegiatan dakwah menjadikannya sebagai sumber informasi yang memadai mengenai pelaksanaan peran sosial dan cara Ustazah Rusmina berinteraksi dengan jamaah. Siti Marfuah juga merupakan jamaah yang sudah cukup lama mengenal dan mengikuti kegiatan dakwah Ustazah Rusmina. Pengalaman dan kedekatan beliau dengan Ustazah Rusmina memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penilaian masyarakat terhadap peran sosial yang dijalankan oleh Ustazah Rusmina sebagai pendakwah wanita di Kecamatan Gambut.



Gambar 2. Peneliti bersama narasumber Aswatun Hasanah saat pelaksanaan wawancara di musholaa kompleks kecamatan gambut.

B. Hasil Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menggunakan Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle sebagai grand theory penelitian. Analisis dilakukan melalui empat komponen utama teori tersebut, yaitu expectation (harapan), performance (pelaksanaan peran), evaluation (penilaian), dan sanction (pengakuan atau sanksi sosial). Pembahasan ini secara langsung menjawab kedua rumusan masalah penelitian: (1) bagaimana peran sosial Ustazah Rusmina sebagai pendakwah wanita di Kecamatan Gambut, dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran sosial tersebut.

Sebelum memasuki pembahasan tiap komponen secara rinci, perlu disampaikan sebuah catatan reflektif mengenai sifat hubungan antarkomponen dalam Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle yang ditemukan selama proses analisis data berlangsung. Apabila dibaca secara tekstual, keempat komponen Biddle terkesan berurutan secara linear, yaitu dimulai dari harapan, kemudian pelaksanaan, lalu penilaian, dan diakhiri dengan sanksi. Namun, temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keempat komponen tersebut sesungguhnya bersifat siklis dan saling memengaruhi satu sama lain, bukan berjalan dalam satu arah saja. Sebagai contoh, sanction positif yang diterima Ustazah Rusmina berupa kepercayaan untuk menjadi Ketua BKMT Kabupaten Banjar pada gilirannya memunculkan harapan (expectation) baru dari masyarakat yang levelnya lebih tinggi, yaitu harapan agar beliau mampu memimpin dan

mengoordinasikan seluruh majelis taklim di tingkat kabupaten, bukan hanya di tingkat kecamatan. Harapan baru ini kemudian menuntut pelaksanaan peran (performance) yang lebih luas, yang pada akhirnya akan kembali dievaluasi oleh masyarakat. Dengan demikian, keempat komponen Biddle dalam kasus Ustazah Rusmina membentuk sebuah siklus berkelanjutan yang terus bergerak dan berkembang sepanjang perjalanan dakwah beliau, bukan rangkaian linear yang berhenti pada satu titik.

Peran pertama dan paling sentral yang dijalankan oleh Ustazah Rusmina adalah sebagai pembimbing keagamaan. Dalam peran ini, beliau secara aktif memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang beragam. Salah satu kegiatan yang paling rutin dan konsisten adalah pengisian majelis taklim ibu-ibu di Perumahan Residen Kecamatan Gambut yang dilaksanakan setiap pekan. Kegiatan ini sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan telah menjadi salah satu forum keagamaan yang dinantikan oleh jamaah di wilayah tersebut.

1. Peran Sosial Ustazah Rusmina dalam Perspektif Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle

Peran pertama dan paling sentral yang dijalankan oleh Ustazah Rusmina adalah sebagai pembimbing keagamaan. Dalam peran ini, beliau secara aktif memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang beragam. Salah satu kegiatan yang paling rutin dan konsisten adalah pengisian majelis taklim ibu-ibu di Perumahan Residen Kecamatan Gambut yang dilaksanakan setiap pekan. Kegiatan ini sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan telah menjadi salah satu forum keagamaan yang dinantikan oleh jamaah di wilayah tersebut.

Dalam pelaksanaan pengajian rutin tersebut, Ustazah Rusmina menggunakan dua referensi kitab utama sebagai pedoman penyampaian materi. Untuk pembahasan materi akhlak dan pembinaan karakter, beliau menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Sementara untuk materi fikih ibadah praktis, beliau merujuk pada kitab *Tangga Pelajaran Ibadah* karya H. Muhammad Ramli. Pemilihan kedua kitab ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan metodis dalam penyampaian materi dakwah, di mana materi yang disampaikan tidak bersifat acak, melainkan tersusun secara sistematis agar jamaah dapat membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengajian di Perumahan Residen Kecamatan Gambut,

suasana kegiatan berlangsung dengan penuh keakraban namun tetap khidmat. Para jamaah yang mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga dari berbagai kalangan usia duduk dengan tertib di lantai mushola beralaskan karpet. Sebagian jamaah bahkan hadir membawa serta bayi dan anak-anak kecil mereka, yang menunjukkan betapa kuatnya komitmen para ibu untuk tetap hadir dalam kegiatan pengajian meski terikat dengan tanggung jawab pengasuhan. Gaya penyampaian Ustazah Rusmina yang komunikatif, diselingi dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah, membuat materi keagamaan terasa mudah dipahami dan tidak terasa membosankan.



Gambar 3. Suasana kegiatan majelis taklim yang diasuh Ustazah Rusmina, S.Ag. di kompleks perumahan Kecamatan Gambut

Selain kegiatan pengajian di Perumahan Residen, Ustazah Rusmina juga aktif mengisi berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Beliau terlibat dalam program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) bagi para calon pengantin. Dalam forum ini, Ustazah Rusmina memberikan bekal pengetahuan agama terkait hak dan kewajiban dalam pernikahan, pendidikan anak secara Islami, serta cara membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Beliau juga aktif terlibat dalam kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dari perspektif agama, yang merupakan bentuk nyata dari integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan program kesehatan masyarakat. Selain itu, Ustazah Rusmina juga sering memimpin pembacaan Manakib Syekh Samman.

a. *Expectation* (Harapan Masyarakat terhadap Ustazah Rusmina)

Komponen pertama dalam Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle adalah *expectation* atau harapan. Menurut Biddle (1979), harapan merupakan tuntutan atau ekspektasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang menempati posisi sosial tertentu. Harapan tersebut terbentuk melalui norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sosial sehingga menjadi pedoman mengenai perilaku yang dianggap sesuai dengan kedudukan seseorang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan pendukung, masyarakat Kecamatan Gambut memiliki harapan yang tinggi dan beragam terhadap Ustazah Rusmina sebagai pendakwah wanita. Masyarakat mengharapkan beliau tidak hanya mampu menyampaikan materi keagamaan yang mudah dipahami, tetapi juga menjadi tempat bertanya mengenai berbagai persoalan agama, memberikan bimbingan dalam menghadapi persoalan kehidupan, menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak sehari-hari, serta mampu menggerakkan berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat.

Aswatun Hasanah mengungkapkan bahwa harapan masyarakat terhadap Ustazah Rusmina mencakup harapan akan kehadiran yang konsisten dalam setiap kegiatan pengajian, kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang diajukan jamaah dengan jawaban yang jelas dan mudah dipahami, serta kesediaan untuk selalu dapat dihubungi ketika jamaah membutuhkan bimbingan di luar waktu pengajian. Siti Marfuah menambahkan bahwa masyarakat juga berharap Ustazah Rusmina dapat menjadi penghubung antara kebutuhan keagamaan masyarakat dengan berbagai lembaga dan organisasi keagamaan yang ada.⁵⁹

Temuan ini sejalan dengan pandangan Biddle bahwa harapan masyarakat terhadap seseorang yang menduduki posisi sosial tertentu bersifat multidimensional dan tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menjalankan tugas, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan relasional. Dalam konteks penelitian ini, harapan masyarakat terhadap Ustazah Rusmina sebagai pendakwah wanita terbukti mencakup keseluruhan dimensi tersebut secara bersamaan.

⁵⁹Wawancara dengan Aswatun hasanah tanggal 2 februari 2026

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa harapan masyarakat terhadap Ustazah Rusmina tidak mengalami pengurangan hanya karena faktor gender perempuan yang beliau miliki. Masyarakat memberikan harapan yang setara, bahkan dalam beberapa konteks tertentu, identitas perempuan Ustazah Rusmina justru dipandang sebagai keunggulan tersendiri. Sebagaimana yang diungkapkan beliau sendiri dalam wawancara, ketika berdakwah di instansi-instansi pemerintah yang dipimpin oleh perempuan, komunikasi menjadi lebih mudah dan lebih cair karena adanya kesamaan gender antara pendakwah dengan pemimpin instansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Kecamatan Gambut, penerimaan terhadap pendakwah wanita sudah cukup matang dan tidak lagi dibatasi oleh stereotip gender yang sempit.

b. *Performance* (Pelaksanaan Peran Sosial Ustazah Rusmina)

Komponen kedua dalam Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle adalah *performance* atau pelaksanaan peran. Menurut Biddle (1979), *performance* merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan suatu peran yang dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukan atau posisi sosial yang dimilikinya. Pelaksanaan peran menunjukkan bagaimana seseorang menerapkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis terhadap pelaksanaan peran Ustazah Rusmina menunjukkan bahwa beliau menjalankan keempat peran sosial utamanya dengan tingkat efektivitas dan konsistensi yang sangat tinggi. Dalam dimensi pembimbingan keagamaan, Ustazah Rusmina menjalankan setidaknya enam platform dakwah secara bersamaan dan berkelanjutan: pengajian mingguan di Perumahan Residen Kecamatan Gambut, pembimbingan rohani di Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura setiap pekan, siaran dakwah di Radio Suara Banjar setiap Jumat, program Bimwin bagi calon pengantin, sosialisasi pencegahan stunting dari perspektif agama, dan pembacaan Manakib Syekh Samman dan Siti Khadijah.



Gambar 4. Ustazah Rusmina, S.Ag. saat membina kegiatan PKK di kecamatan gambut.

Dalam dimensi pemberi nasihat, Ustazah Rusmina melayani konsultasi keagamaan tidak hanya dalam forum pengajian resmi, tetapi juga secara personal melalui pertemuan langsung maupun melalui komunikasi

via WhatsApp. Hal ini mencerminkan pelaksanaan peran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu formal, melainkan hadir secara responsif sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani.



Gambar 5. Ustazah Rusmina, S.Ag. saat membuka sesi konseling di lapas martapura.

Dalam dimensi kepemimpinan organisasi, Ustazah Rusmina secara bersamaan mengemban tanggung jawab sebagai Ketua BKMT Kabupaten Banjar, Pengurus Muslimat NU Kalimantan Selatan, Pengurus Dharma Wanita Kabupaten Banjar, dan anggota aktif PKK Kecamatan Gambut. Keempat tanggung jawab organisasi ini dijalankan bersamaan dengan tugas pokoknya sebagai Penyuluh Agama ASN Kementerian Agama Kabupaten Banjar.

Dalam perspektif Biddle, pelaksanaan peran yang baik ditandai oleh adanya kesesuaian antara harapan masyarakat dengan perilaku yang

ditunjukkan oleh individu. Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan peran Ustazah Rusmina tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, tetapi bahkan melampaui ekspektasi tersebut dalam banyak aspek. Keterlibatan dalam kegiatan dakwah di Lapas dan siaran radio, misalnya, merupakan bentuk pelaksanaan peran yang jauh melampaui batas-batas konvensional yang biasanya dilekatkan pada peran seorang pendakwah wanita di tingkat lokal.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Faizah dan Alkhalimi (2023) yang menyatakan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui metode yang lebih emosional dan relasional, serta dakwah yang dilakukan perempuan cenderung lebih mudah diterima karena lebih bumi dan sesuai dengan kebutuhan psikososial masyarakat. Temuan tersebut terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana pendekatan dakwah Ustazah Rusmina yang hangat, relasional, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah menjadikan pesan-pesan keagamaan yang beliau sampaikan lebih mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat.

c. *Evaluation* (Penilaian Masyarakat terhadap Peran Ustazah Rusmina)

Komponen ketiga dalam Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle adalah *evaluation* atau penilaian. Menurut Biddle (1979), *evaluation* merupakan proses pemberian penilaian oleh masyarakat terhadap pelaksanaan peran yang dilakukan oleh seseorang. Penilaian tersebut muncul setelah masyarakat mengamati bagaimana individu menjalankan hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang melekat pada kedudukan atau posisi sosialnya.

Berdasarkan data wawancara dengan informan pendukung, penilaian masyarakat terhadap pelaksanaan peran sosial Ustazah Rusmina secara umum sangat positif. Aswatun Hasanah mengungkapkan bahwa cara Ustazah Rusmina menyampaikan materi dakwah sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah.⁶⁰ Hal ini membuat jamaah tidak hanya menyerap materi secara intelektual, tetapi juga dapat langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Siti Marfuah memberikan penilaian yang senada. Beliau menyatakan bahwa kehadiran Ustazah Rusmina dalam kegiatan pengajian selalu memberikan ketenangan batin bagi para jamaah.⁶¹ Cara beliau menyampaikan materi yang tidak menggurui tetapi lebih bersifat mengajak dan memotivasi membuat suasana pengajian terasa nyaman dan tidak menegangkan. Selain itu, Siti juga menegaskan bahwa Ustazah Rusmina dikenal sebagai sosok yang benar-benar dapat diandalkan sebagai tempat berkonsultasi, karena beliau selalu memberikan respons yang bijaksana dan berlandaskan ajaran agama.

Dalam perspektif Biddle, penilaian masyarakat yang positif merupakan indikator bahwa pelaksanaan suatu peran telah berjalan sesuai dengan harapan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Penilaian positif dari Aswatun Hasanah dan Siti Marfuah menegaskan bahwa Ustazah Rusmina

⁶⁰ Wawancara dengan Aswatun Hasanah tanggal 2 Februari 2026

⁶¹ Wawancara dengan Siti Marfuah tanggal 2 Februari 2026

berhasil menjalankan peran sosialnya sebagai pendakwah wanita dengan cara yang memenuhi, bahkan melampaui, harapan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan dakwah mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat serta memperkuat nilai-nilai moral dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Penilaian positif terhadap peran Ustazah Rusmina juga terlihat dari kepercayaan pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura untuk mengizinkan beliau secara rutin melaksanakan pembimbingan rohani bagi warga binaan. Kepercayaan dari lembaga negara ini merupakan bentuk evaluasi formal yang sangat kuat, yang hanya diberikan kepada pendakwah yang telah membuktikan kompetensi, integritas, dan keandalan dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kepercayaan Radio Suara Banjar untuk menempatkan Ustazah Rusmina sebagai narasumber tetap juga merupakan bentuk evaluasi positif dari lembaga media terhadap kualitas konten dakwah yang beliau sampaikan.



Gambar 6.. Ustazah Rusmina, S.Ag. memimpin kegiatan pengajian bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura

d. *Sanction* (Pengakuan Sosial terhadap Peran Ustazah Rusmina)

Komponen keempat dalam Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle adalah *sanction* atau sanksi sosial. Menurut Biddle (1979), *sanction* merupakan konsekuensi sosial yang diterima seseorang sebagai hasil dari pelaksanaan peran yang dijalankannya. Konsekuensi tersebut dapat berupa penghargaan, penerimaan, kepercayaan, dan pengakuan apabila individu mampu menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam kasus Ustazah Rusmina, sanksi sosial yang diterima secara dominan bersifat positif, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pengakuan sosial yang nyata dan dapat diverifikasi. Pertama, kepercayaan BKMT Kabupaten Banjar untuk menempatkan beliau sebagai Ketua merupakan pengakuan sosial yang paling kuat pada tingkat organisasi formal. Posisi ini tidak diperoleh secara mudah, melainkan merupakan hasil dari proses panjang pembuktian kompetensi, dedikasi, dan integritas yang

diakui secara kolektif oleh seluruh pengurus dan anggota organisasi.

Kedua, kepercayaan yang diberikan pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Martapura merupakan pengakuan dari lembaga negara yang sangat kuat. Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi dengan regulasi yang ketat tentu tidak sembarangan memberikan akses rutin kepada pendakwah luar tanpa adanya keyakinan yang kuat terhadap kompetensi dan integritas pendakwah yang bersangkutan. Kepercayaan inilah yang memungkinkan Ustazah Rusmina untuk terus menjalankan program pembimbingan rohani bagi warga binaan secara berkelanjutan.

Ketiga, konsistensi kehadiran jamaah dalam setiap kegiatan pengajian yang dipimpin Ustazah Rusmina merupakan pengakuan sosial dari tingkat akar rumput yang paling jujur dan tidak dapat dipalsukan. Masyarakat yang tidak merasakan manfaat dari kegiatan pengajian akan dengan mudah menghentikan partisipasinya. Fakta bahwa jamaah terus hadir secara konsisten menjadi bukti nyata bahwa pengakuan masyarakat terhadap peran dan kontribusi Ustazah Rusmina benar-benar otentik.

Keempat, kepuasan batin yang dirasakan sendiri oleh Ustazah Rusmina dari setiap aktivitas dakwah yang dilakukan merupakan sanction positif yang paling bermakna dalam dimensi personal dan spiritual. Dalam wawancara, beliau mengungkapkan:

***Ustazah Rusmina:** "Sebenarnya kd mengejar popularitas tapi ada kepuasan tersendiri yang lain saat memberikan ilmu kepada orang mun diam tuh rasanya kayak ada yang kurang."*⁶²

Pernyataan ini menggambarkan bahwa bagi Ustazah Rusmina, sanction positif terpenting bukanlah pengakuan atau jabatan yang bersifat eksternal, melainkan kepuasan batin yang mendalam dari menjalankan dakwah dengan ketulusan hati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah dan Abdullah (2019) yang menyimpulkan bahwa wanita Muslimah memiliki peranan yang penting dan tidak tergantikan dalam dakwah karena kedekatan emosional dan pemahaman kontekstual yang dimiliki perempuan menjadikan dakwahnya lebih mudah diterima.⁶³ Dalam konteks Ustazah Rusmina, kedekatan emosional dengan jamaah dan warga binaan inilah yang menjadi sumber sanction positif paling bermakna bagi beliau secara personal.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang erat dengan temuan Indriati (2014) tentang kiprah sosial-keagamaan Nyai Hj. Nok Suyami sebagai figur ulama perempuan di masyarakat Temanggung. Sama seperti Nyai Hj.⁶⁴ Nok Suyami yang memperoleh pengakuan masyarakat melalui kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, jiwa sosial kemanusiaan yang

⁶² Wawancara dengan ustadzza rusmina tanggal 2 februari 2026

⁶³ Abdullah dan Abdullah, *[THE ROLE OF WOMEN'S MUSLIM IN DA'WAH TO FAMILY AND COMMUNITY] PERANAN WANITA MUSLIMAH DALAM DAKWAH KEPADA KELUARGA DAN MASYARAKAT.*

⁶⁴ "(PDF) Peran Majelis Taklim Mingguan Dalam Memperkuat Pemahaman Keagamaan."

tinggi, dan ketokohan yang diakui secara luas, Ustazah Rusmina juga memperoleh sanction positif yang serupa di konteks masyarakat Kecamatan Gambut, Kalimantan Selatan. Perbedaannya terletak pada konteks sosial budaya dan lingkungan tempat penelitian dilakukan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Teori Peran Sosial

Mengacu pada rumusan masalah kedua penelitian ini, pembahasan berikut menyajikan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran sosial Ustazah Rusmina berdasarkan perspektif Teori Peran Sosial Bruce J. Biddle. Sebagaimana dinyatakan oleh Biddle, keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu peran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang memberikan harapan, penilaian, dan pengakuan terhadap peran tersebut. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan peran sosial Ustazah Rusmina adalah motivasi intrinsik yang sangat kuat berupa penghayatan dakwah sebagai panggilan jiwa yang dilandasi oleh prinsip mengamalkan hadis 'balligu anni walau ayah'. Motivasi yang bersumber dari keyakinan dan nilai keagamaan ini jauh lebih tahan terhadap tekanan dan hambatan dibandingkan dengan motivasi yang bersumber dari kepentingan materi

atau pengakuan sosial semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang melekat pada peran yang diembannya.

Faktor pendukung lainnya meliputi pengalaman panjang yang membentuk ketangguhan dan kemampuan adaptasi, latar belakang pendidikan formal yang solid, prinsip keikhlasan yang tidak mengutamakan materi, serta kepercayaan dan dukungan dari berbagai lembaga dan organisasi keagamaan. Keseluruhan faktor-faktor ini saling memperkuat satu sama lain dalam mendukung efektivitas pelaksanaan peran sosial Ustazah Rusmina sebagai pendakwah wanita.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi Ustazah Rusmina meliputi benturan jadwal antara tugas pokok dan kegiatan organisasi, keterbatasan akses dan perizinan di lingkungan Lapas, pemanfaatan media sosial yang belum optimal sebagai platform dakwah digital, serta tidak konsistennan kehadiran dan konsentrasi jamaah dalam kegiatan pengajian. Dalam perspektif Biddle, faktor-faktor penghambat ini dapat dipahami sebagai bentuk ketegangan peran (*role strain*), yaitu kondisi di mana tuntutan dari berbagai peran yang diemban secara bersamaan menciptakan tekanan yang harus dikelola oleh individu. Ustazah Rusmina mengatasi ketegangan peran ini melalui penetapan skala prioritas yang jelas dan konsisten, yang memungkinkan beliau untuk tetap menjalankan semua

perannya secara efektif meski tidak selalu dalam kondisi yang ideal.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas dakwah memerlukan berbagai kondisi pendukung, baik dari dalam diri pendakwah maupun dari lingkungan sosial, agar dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Keberhasilan Ustazah Rusmina dalam menjalankan peran sosialnya meski menghadapi berbagai hambatan mencerminkan ketangguhan individual yang didukung oleh kondisi lingkungan sosial Kecamatan Gambut yang kondusif bagi berkembangnya kegiatan dakwah.